



Analisis Pembentukan Kata dan Makna Leksikal Penaman *Umbul* Di Kabupaten Klaten Serta Relevansinya Sebagai Materi Ajar Teks Deskriptif Peristiwa Budaya di Sekolah Menengah Pertama

Rofika Ayu Rahmawati*, Edy Suryanto, Astiana Ajeng Rahadini

Universitas Sebelas Maret

*Corresponding author: rofikaayurahmawati@student.uns.ac.id

Submitted: 7 Juli 2022

Accepted: 15 Maret 2023

Published: 25 Maret 2023

Abstrak

Penelitian ini didasarkan pada pembelajaran bahasa dalam memahami suatu wacana. Analisis morfologi dan makna leksikal dapat memberikan kontribusi kepada siswa maupun guru untuk mempermudah memahami wacana khususnya teks deskriptif peristiwa budaya. Pembelajaran teks deskriptif peristiwa budaya ini terkandung dalam kompetensi dasar, di kelas VII, Sekolah Menengah Pertama pada kurikulum 2013, Provinsi Jawa Tengah. Selain itu dapat memperkaya kosa kata baru khususnya dalam bahasa Jawa. Peneliti mengangkat penamaan *umbul* di Kabupaten Klaten dengan tujuan memperkenalkan potensi pada generasi muda melalui pembelajaran bahasa Jawa khususnya. Nama *umbul* atau mata air, juga sesuai dijadikan objek penelitian dengan kajian morfologi dan makna leksikal. Proses morfologi yang ditemukan meliputi : derivasi zero, afiksasi, abreviasi, komposisi. Makna leksikal yang ditemukan dideskripsikan sesuai asal nama *umbul* atau mata air, yang dibagi menjadi kategori berikut : nama pohon, nama hewan, nama daun, tokoh/sosok, nama benda, gender, nama dukuh, nama desa, bangunan, kondisi geografis, sifat berdasarkan letak dekat bangunan lain, kata kerja, bentuk. Teknik pengambilan objek dengan *purposive sampling* dan *snowball sampling*. Teknik pengambilan data menggunakan teknik cakap semuka atau Teknik pancing, Teknik rekam, Teknik catat. Uji validitas yang digunakan triangulasi teori dan triangulasi sumber data baik dari informan maupun data pendukung eksternal. Prosedure analisis data menggunakan metode perbandingan tetap meliputi : reduksi data. Kategorisasi, sintesisasi, menyusun hipotesis kerja. Hasil Penelitian relevan dengan pembelajaran teks deskriptif peristiwa budaya KD 3.1 memahami isi teks deskriptif peristiwa budaya dan KD 4.1 Menanggapi isi teks deskriptif peristiwa budaya, selain itu dapat menumbuhkan karakter siswa dalam bertanggung jawab dengan lingkungan sekitar.

Kata kunci: wacana; morfologi; makna leksikal; penamaan *umbul*; mata air; materi ajar; teks deskriptif

Abstract

This research is based on language learning in understanding a discourse. Morphological analysis and lexical meaning can help students and educators more easily understand discourse, especially descriptive texts of cultural events. Learning descriptive text of cultural events is contained in Basic Competencies, in Grade VII, Junior High School in 2013 curriculum, Central Java Province. In addition, it can enrich new vocabulary, especially in Javanese. Researchers have brought up the naming of umbul in Klaten Regency with the aim of introducing potential to the younger generation by learning the Javanese language in particular. The name of the umbul or feather is also suitable as a research object with a study of morphology and lexical meaning. The morphological processes found include: zero derivation, application, abbreviation, composition. The lexical meanings found are described according to the origin of the name umbul or feathers, which are divided into the following categories: tree names, animal names, leaf names, figures/figures, object names, genus, hamlet name, village name, building, geographical situation, character based on of location near another building, verb, form. The object retrieval technique is targeted sampling and snowball sampling. Data collection techniques using face-to-face or fishing techniques, recording techniques, note-taking techniques. The validity test used theoretical triangulation and data source triangulation from both informants and external supporting data. Data analysis procedures using fixed methods of comparison include: data reduction. Categorization, synthesis, formulation of working hypotheses. The results of the study are relevant for learning descriptive texts of cultural events KD 3.1 understands the content of descriptive texts about cultural events and KD 4.1 Responds to the content of descriptive texts about cultural events, in addition, it can promote the character of students responsible for the environment.

Keywords: *discourse; morphology; lexical meaning; naming umbul; feathers; teaching material; descriptive text*

Sitasi : Rahmawati, A. R., Suryanto, E., & Rahadini, A. A., (2023). Analisis Pembentukan Kata dan Makna Leksikal Penaman *Umbul* Di Kabupaten Klaten Serta Relevansinya Sebagai Materi Ajar Teks Deskriptif Peristiwa Budaya di Sekolah Menengah Pertama. *Sabdasastra : Jurnal Pendidikan Bahasa Jawa*, 7(1), 41-53. DOI: <https://doi.org/10.20961/sabpbj.v7i1.63052>

PENDAHULUAN

Pembelajaran bahasa tidak terlepas dari memahi suatu wacana. Dalam memahami suatu wacana diperlukan pengetahuan dasar yang cukup tentang proses pembentukan kata dan maknanya. Pembelajaran bahasa Jawa dalam kurikulum 2013, Provinsi Jawa Tengah, mengandung pembelajaran memahai wacana yaitu

pada Kompetensi Dasar “Teks deskriptif peristiwa budaya” di kelas VII Sekolah Menengah Pertama. Proses pembelajaran sendiri memerlukan variasi dan sumber yang lebih luas Wiyani (2013:129) mengatakan bahwa dalam implementasi kurikulum 2013 sifat pembelajaran harus bersifat kontekstual, buku teks bukan sebagai

satu-satunya sumber materi pembelajaran.

Penamaan merupakan simbol dari unsur budaya, bahasa yang ada di masyarakat. Dalam penelitian ini nama-nama *umbul* atau mata air di Kabupaten Klaten akan menjadi objek penelitian, dengan beberapa pertimbangan antara lain : pertama nama-nama *umbul* mengandung unsur budaya, bahasa, asal-usul sejarah dan sebagainya yang bisa menambah pengetahuan dan *umbul* juga salah satu potensi lokal yang ada di Kabupaten Klaten. Nama-nama tempat juga merupakan kekayaan bahasa dalam suatu system masyarakat, menurut Djadjasudarma (2009:49) mengatakan bahwa setiap bangsa memiliki nama sendiri untuk setiap benda, termasuk nama tempat.

Nama-nama *umbul* berupa kata memiki potensi untuk di teliti dari sudut pandang morfologi dan makna leksikal. Morfologi merupakan kajian bidang bahasa yang menganalisis bagaimana proses terbentuknya suatu kata, hal ini diperkuat oleh pendapat Mulyana

(2007:6) morfologi merupakan ilmu bahasa yang mempelajari seluk beluk kata, perubahan kata dan dampak dari perubahan arti dan kelas kata. Morfologi atau proses pembentukan kata menurut Chaer (2008:25) proses morfologi pada dasarnya merupakan proses pembentukan kata mulai dari bentuk dasar mendapat pembubuhan afiks (dalam proses afiksasi), pengulangan (dalam proses reduplikasi, penggabungan (dalam proses komposisi) pemendekan (dalam proses akronimisasi), dan pengubahan status dalam proses konversi)." Hal ini juga diperkuat oleh Kridalaksana (2007: 28 - 181) mengatakan bahwa morfologi mengakibatkan perubahan bentuk katayang terbagi dalam 6 kategori proses antara lain : derivasi zero, afiksasi, reduplikasi, abreviasi komposisi, derivasi balik. Makna leksikal merupakan makna yang ada pada kata. Menurut Tarjana (2012:3) mengatakan bahwa semantik leksikal kajiannya lebih fokus pada tataran makna dalam kata baik kata yang berbentuk kontruksi tunggal ataupun jamak.

Penelitian lain yang relevan dengan kajian ini dilakukan oleh Istiana, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta, 2012 dengan judul “Bentuk dan Makna Nama-nama Kampung di Kecamatan Kota Gedhe” meskipun memiliki kesamaan kajian namun objeknya berbeda. Dibandingkan penelitian tersebut, penelitian ini mempunyai keunggulan sebagai penelitian mutakhir, sebab masih sedikit yang mengimplementasikan di bidang Pendidikan, khususnya dalam pembelajaran Bahasa Jawa. Maka penelitian ini layak dan menjadi penelitian terbaru dalam bidang Pendidikan.

Berdasarkan pemaparan diatas maka dapat disimpulkan peneliti mengambil objek nama-nama *umbul* di Kabupaten Klaten untuk diteliti dengan pendekatan morfologi dan makna leksikal, sesuai dengan tujuan penelitian ini yaitu pemahaman dasar morfologi dan makna leksikal diharapkan mampu memberikan kontribusi pada siswa untuk bisa memahami wacana dengan baik terutama wacana teks deskripsi peristiwa budaya dalam

proses pembelajaran bahasa Jawa. Teks deskriptif peristiwa budaya terdapat dalam kurikulum 2013, mata pelajaran bahasa Jawa di Provinsi Jawa tengah. Maka dapat disimpulkan penelitian ini relevan untuk dijadikan materi ajar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan objek penamaan *umbul* di Kabupaten Klaten. Penelitian ini dilakukan dilapangan untuk mendapatkan bahan-bahan penelitian observasi, wawancara dan dokemtasi eksternal yang mendukung. *Umbul* yaitu tempat mata air yang ada di Kabupaten Klaten. Pembatasan wilayah diambil 5 Kecamatan terdekat dengan peneliti antara lain (1) Kecamatan Polanharjo (2) Kecamatan Tulung (3) Kecamatan Jatinom (4) Kecamatan Ngawen (5) Kecamatan Karanganom.

Data utama dalam penelitian ini berupa kata dari nama mata air. Pendekatan yang sesuai dengan objek menggunakan analisis morfologi dan makna leksikal. Data

berikutnya dari transkrip wawancara dengan narasumber, serta dokumen eksternal yang menunjang penelitian. Informan dalam penelitian ini terdiri dari, sesepuh desa, kepala desa atau masyarakat yang bersangkutan yang mengetahui tentang asal-usul *umbul*. Berkaitan dengan relevansi pembelajaran maka informan terdiri dari 2 guru bahasa Jawa, 6 siswa kelas VII dari SMP N 1 Polanharjo dan SMP N 2 Jatinom.

Teknik pengambilan objek dengan purposive sampling dan snowball sampling. Teknik pengambilan data menggunakan teknik cakap semuka atau Teknik pancing, Teknik rekam, Teknik catat. Uji validitas yang digunakan triangulasi teori dan triangulasi sumber data baik dari informan maupun data pendukung eksternal. Prosedur analisis data menggunakan metode perbandingan tetap meliputi : reduksi data. Kategorisasi, sintesisasi, menyusun hipotesis kerja.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Proses Morfologi Penamaan *Umbul* Di Kabupaten Klaten.

Dari enam proses pembentukan kata derivasi zero, Afiksasi, reduplikasi, abrevasi, komposisi, derivasi balik, hanya ditemukan 4 proses selain reduplikasi dan derivasi balik.

a. Derivasi zero

Proses ini kata tidak mengalami perubahan bentuk dari kata dasarnya. Data yang ditemukan pada proses ini sebanyak 23 nama *umbul* yang mengalami derivasi zero. Sample data penelitian yang mengalami proses derivasi zero. Belik, Rau, Gedhang. Dengan skema proses sebagai berikut :

Belik : Belik +derivasi zero →
Belik

Rau : Rau + derivasi zero → Rau

Gedhang : Gedhang +derivasi
zero →Gedhang

b. Afiksasi

Proses afiksasi ini merubah kata dasar, atau bentuk dasar menjadilebih kompleks.

Afiksasi yang ditemukan antara lain :

1) Afiks berwujud alomorf {Ke-},{Kapi-} { Ng-}terdapat 3 data. Sample data pada nama : Kemanten,

Kapilaler, Nganten dengan skema proses sebagai berikut:

{ Ke + Manten } → Kemanten

{Kapi + Laler} → Kapilaler

{Ng + manten} → Nganten

2) Infiks berwujud alomorf {-um- /-em-} terdapat 1 data yaitu : Gemuling. Adapun skema proses morfologinya :

{Gu + um + ling} → Gumuling → Gemuling

3) Sufiks beralomorf {-an} ada 3 data pada proses ini sebagai sample data bisa dilihat sebagai berikut : Paten dengan skema proses : { Pati + an } → Paten karena vokal I bertemu vokal (a) maka melebur menjadi (o)

4) Konfiks berwujud alomorf {Ka- + -an}, { Pa -+ -an} terdapat 3 data, sample data : Kajen, Planangan. Skema prosesnya sebagai berikut :

{ Ka + aji + an } → Kajen

{Pa+lanang+an} → Planangan
vocal (a) melebur

c. Abreviasi

Abreviasi merupakan proses pemendekan kata, bentuk dasar mengalami pemendekan. Ditemukan satu data pada proses ini yaitu : Gedaren. Yang merupakan

pemendekan kata dari nama tokoh yang disakralkan masyarakat.

Adapun skema prosesnya Sebagai berikut:

Gedaren : {Siti Sundari} → {Sundari} → {Sendaren} → {Daren} → Gedaren

d. Komposisi

Proses yang menggabungkan bentuk dasar dengan bentuk dasar sehingga membentuk kontruksi baru, bahkan bisa merubah bentuk makna dasar. Ditemukan empat data pada proses ini. Sampel data pada proses ini yaitu : Jalatundo

Dengan skema proses sebagai berikut :

Jalatundo : {Jala + Tundo} → Jalatundo

1. Makna Leksikal Penamaan Umbul Di Kabupaten Klaten

Makna lekiskal adalah makna secara leksikal atau kata, dalam hal ini dikategorikan makna berdasarkan deskripsi nama asal *umbul* . Terdapat 14 kategori, makna sesuai dengan kategori deskripsi, dapat dilihat pada data berikut :

Nama pohon antara lain, *Bulu, Bulu, Rau, Nilo, Jawa, Sigedhang,*

Gedhang, Doyo, Pelem, Ingas. Nama Hewan, Ponggok. Nama Daun, Siblarak. Tokoh/sosok, Gedaren, Kemanten/Manten/Nganten. Nama Benda, Kenteng, Jalatundo, Susuhan, Kapilaler, Cemplung. Gender, Lanang, Wedok, planangan. Nama Dukuh, Kajen, Paten, Baturan. Nama Desa, Cokro. Bangunan, Gedong. Kondisi Geografis, Belik, Sendhang, Gemuling, Beji, Telaga ngancar. Sifat, Besuki, Klanton. Berdasarkan letak dekat bangunan lain, Mesjid. Kata kerja, Gemuling. Bentuk, Bunder.

2. Teks Deskripsi Hasil Analisis Morfologi Dan Makna Leksikal Penamaan Umbul Di Kabupaten Klaten.

Dalam membuat teks atau karangan deskripsi yang baik setidaknya ada beberapa kriteria yang harus dipenuhi Dalman menjelaskan dalam bukunya (2015: 100 - 103) antara lain :

1) Tema.

Tema adalah hal yang paling mendasar ketikamenulis suatu karangan. Keberhasilan seseorang dalam membuat karangan

ditentukan sesuai atau tidaknya tema yang dipilih dengan isi karangan.

2) Ketepatan isi dalam paragraf.

Setiap paragraf ada point penting yaitu ide pokok, adapun paragraf yang baik harus memenuhi 3 kriteria berikut:

a) Kesatuan

kesatuan yang ada paragraf adalah semua kalimat yang membina paragraf harus menyatakan hal atau tema tertentu, harus ada keterkaitan antara paragraf pertama dengan kedua sehingga saling menyatu dalam kesatuan di dalam karangan.

b) Kepaduan

Kepaduan adalah kekompakan hubungan antar kalimat satu dengan yang lain sehingga menjadi paragraf.

c) Perkembangan

Perkembangan yang dimaksud adalah penyusunan atau perincian ide yang membina karangan, misalnya: (1) angkutan kota, (2) kondisi angkutan kota di Jakarta, (3) para penumpang yang berjubel.

3) Kesesuaian isi dengan judul.

Karangan yang baik harus memiliki ketepatan antara isi dengan judul. Judul sebuah karangan harus

menggambarkan isi secara keseluruhan.

4) Ketepatan susunan kalimat.

Struktur sebuah kalimat sangatlah penting, hal ini bertujuan untuk memudahkan pembaca menangkap ide pokok dalam suatu paragraf. Pada ketepatan hubungan antara kalimat satu dengan yang lain akan menentukan kejelasan kalimat. Salah satu syarat kalimat yang baik harus memenuhi persyaratan gramatikal. Hal tersebut menunjukkan bahwa dalam menyusun kalimat harus disusun dengan kaidah yang berlaku. Kaidah bahasa meliputi :

a) unsur-unsur penting yang harus ada pada kalimat.

b) aturan tentang ejaan yang disempurnakan.

c) cara memiliki kata dalam kalimat.

d) ketepatan pemilihan kata atau diksi.

5) Ketepatan penggunaan ejaan.

Pedoman ejaan dalam karangan hendaknya sesuai buku Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia. Adapun dalam bahasa Jawa sesuai pedoman bahasa Jawa yang

digunakan. Ejaan mempunyai peranan yang penting dalam menulis sebuah karangan hal ini disebabkan ketepatan penggunaan ejaan akan memudahkan pembaca dalam menafsirkan maksud si pengarang.

Hasil analisis akan dijadikan teks deskripsi berbahasa Jawa. Dari 32 tempat *umbul* dan 38 nama (karena ada satu *umbul* mempunyai beberapa nama) yang diangkat menjadi teks deskriptif hanya 3 tempat yaitu *Umbul Jolotundo*, *Umbul Gedaren*, *Umbul Ponggok*, diambil asal-usulnya, sejarah atau peristiwa yang terjadi, maka dalam kumpulan teks yang disusun peneliti diberikan judul "*Asal-Usul Dumadine Umbul Ing Tlatah Klaten*", dengan harapan teks ini bisa menjadi media mengenalkan potensi sekitar yang ada di Kabupaten Klaten kepada generasi muda terutama melalui pembelajaran bahasa Jawa di tingkat sekolah menengah pertama. Adapun sampel teks deskriptif hasil analisis dapat dilihat sebagai berikut:

***Umbul Jolotundo kaliyan
Legendanipun ingkang Kawentar***



Gambar 1. 1 Umbul Jolotundo,
Dok.peneliti

Umbul Jolotundo salah satunggalipun umbul ing tlatah Kabupaten Klaten ingkang cariyos turun maturun. Umbul Jolotunda sakmenika manggen ing Desa Jambeyan, Kecamatan Karangnom, Kabupaten Klaten. Asal-usulipun Desa Jambeyan piyambak kenging punapa dipun paringi nami Desa Jambeyan amargi rumiyin ingkang kaping sepisan manggen ing padukuhan menika gadhah asma Eyang Jambeyono mawi ing daerah sekitar ugi kathah wit jambe. Wodening naminipun Umbul Jolotundo piyambak, rumiyin dicariyosaken wonten kyai ingkang luwe ananging mboten wonten dhaharan ingkang dipun dhahar. Mila kyai menika kesah pados ulam utawi iwak ing lepen kaliyan beta jala piyambakipun mboten sengaja manggih sumber toya ingkang bening, tiyang jawi nyebutaken kanthi sesebutan umbul saking tembung mumbul saged kadudut menawi umbul ateges toya utawi tuk ingkang mumbul saking tanah. Lajeng Kyai menika siram kanthi bungah sanget saengga

piyambakipun kesupen menawi badhe njala ulam. Kyai menika lajeng nyukani nami sumberan toya menika kaliyan nami Umbul Jolotundo (saking tembung jala lan tunda) amargi njala ulamipun ditunda. amargi tiyang jawi biyasanipun vokal / a / dados / o / mila dados jolotundo.

Wodening cariyos sanesipun ingkang kawentar inggih punika cariyosipun putri demang ingkang gadhah asma Roro Amis. (demang kala riyen ateges sesebutan lelurahing bekel utawi tyang ingkang dasos pemimpin wonten ing wewengkon mriku). Kala rumiyin ing sekitar blumbang utawi umbul menika wonten setunggal padepokan dipunsebat Balai Kambang, ingkang dipun panggeni kaliyan trahipun saking Keraton Surakarta, kulawarga menika gadhah putri asmanipun Roro Amis. Putri menika ugi kanca – kancanipun asring dolan lajeng nglangi wonten ing Umbul Jolotundo. Wonten setunggal baita utawi prau didamel saking debog wit gedhang kasebut “gethek”, lajeng putri menika numpak gethek kaliyan kanca-kancaipun. Saksampune nglangi amargi mboten sagah ngunggahake gethekipun diselehaken ing pinggir umbul . Ing sawijininng dinten ju’mat pon Roro

Amis saha kanca-kancaipun numpak gethek malih, mboten kininten ing gethek menika wonten keong alit utawi sompil, kewan alit punika natoni sukunipun Roro Amis dadosaken gerah mboten dangu salajengipun sang putri seda. Tiyang sepuhipun putri susah manahipun, amargi putri ingkang dipuntresnani sampun seda, kekalihipun ngendikan menawi sompil utawi keong alit ing Umbul Jolotundo badhe papag utawi tumpul (biyasanipun keong alit utawi sompil punika wujudipun lancip). Wodening gethek ingkang biyasanipun dipuntitahi putri ugi kanca-kancaipun keli ing wetan umbul jolotundo trepipun ing Dukuh Birinan ugi Mao. saking cariyos menika wonten setunggal larangan menawi sinten kemawon ingkang nanem uwit gedhang ing wewengkon menika badhe kenging bebaya, ngantos samangke kayektosan, sampun wonten warga ing padukuhan mriku nanem wit pisang nanging pikantuk bebaya. Kagem ngormati Putri Roro Amis mila ing saben dinten ju'mat pon mboten wonten kagiyatan ugi para tani inggih boten angsal nanem napa kemawon tuladhanipun pantun, jagung lan sak piturutipun. Saben dinten jumat pon ugi dipunwontenaken tradisi

kendurenan utawi syukuran, kaliyan resik-resik ing umbul Jolotundo.



Gambar 2. 2 Arca Ganesha Dok. Peneliti

Umbul Jolotundo gadhahi paninggalan ingkang awujud reca. Kala rumiyin recanipun kathah jinejeran wonten sapinggiraniipun umbul , sakpunika namung kanton setunggal inggih menika reca ganesha amargi boten saged dipunpindhahaken. Wonten ugi tilas tapak suku tiyang wonten ing sela ageng, miturut cariyosipun ingkang wonten kalangan masyarakat tilas suku menika kagunganipun kesatria asminipun Bisma. Papan menika dipun ginakaken kangge mertapa, ugi pinercaya sinten kemawon ingkang mertapa ing papan menika badhe kawujud menapa ingkang dados kasedyanipun.

Masyarakat sakcelakipun wonten ingkang mboten pirsababagan cariyos - cariyos ingkang wonten ing Umbul Jolotundo kasebut. Cariyos rakyat utawi legenda salah sawijining panggenan

menika ugi salah setunggaling wujud budaya masyarakat ingkang kedah dipunlestantunaken, mliginipun dening generasi enem supados tepang kaliyan kaunggulan sakcelakipun dados rumaos handarbeni, saha njagi kaunggulanipun ing Desa Jambeyan. Kaunggulan ingkang awujud umbul saged dipunginaaken kanthi wicaksana murih saged dimanfaatkan putra wayah. Lajeng potensi utawi kaunggulan cariyos rakyat ingkang wonten, saged dados piranti kagem nepangaken kaunggulan wonten ing sakcelakipun. Segeripun toya alami Umbul Jolotundo saged narik kawigatosanipun masyarakat. Kathah masyarakat saking njawi Kabupaten Klaten ingkang rawuh badhe ngraosaken segering toya punika. Saben wayah enjing biyasanipun wonten ingkang dugi pados kasarasan margi inggilipun kandungan mineral ingkang wonten ing umbul punika. Miturut salah satunggaling narasumber wonten ingkang gerah saking lenggah kursi roda, kanthi terapi ing toya menika saged mantun ugi tyangipun saged tindak piyambak. Kahanan ingkang sejuk, tentrem saged karaosaken saksampunipun sayah amargi kathahing kagiyatan sadinten-dinten. Nglangi ing umbul punika saged dadosaken

bungahing manah. Fasilitas ing panggenan punika kathah sanget kadosta : fasilitas kantin, parkir, mushola, kamar gantos ugi damel siram. Mupangatipun Umbul Jolotundo kagem warga Desa Jambeyan kathah sanget inggih menika mbiyantu pagesanganipun warga, irigasi sabin, saged dados aset wisata ingkang saged ningkataken ekonomi warga ugi sanes-sanesipun.

3. Relevansi Dengan Materi Ajar Teks Deskriptif Peristiwa Budaya Di Kelas VII Sekolah Menengah Pertama.

Berdasarkan hasil wawancara dari siswa, guru bahasa Jawa, Pakar bahasa, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini relevan dengan pembelajaran bahasa Jawa. Pemahaman morfologi dan makna leksikal diharapkan memberikan kontribusi kepada siswa agar memudahkan dalam memahai wacana. Teks deskriptif hasil analisis morfologi dan makna leksikal yang disusun peneliti dapat dijadikan materi ajar teks deskriptif peristiwa budaya di kelas VII, Sekolah Menengah Pertama. Hal ini karena teks yang disusun mudah dipahami

dengan bahasa yang sederhana serta mengangkat potensi kearifan local, serta sudah sesuai kompetensi dasar, kurikulum 2013 (*thanking*), meminta maaf (*pardonning*), memuji (*praising*), belasungkawa (*condoling*), memberi selamat (*congratulating*), menyalahkan

SIMPULAN

Penamaan *umbul* di Kabupaten Klaten dapat dijadikan pembelajaran yang menarik dari sudut pandang morfologi dan makna leksikal. Pada proses pembentukan kata ditemukan 4 proses morfologi antara lain : a. Dervasi Zero, b. Afiksasi meliputi : Afiks berupa alomorf {*Ng-*},{*Ke-*}, {*Kapi-*}, Infiks berupa alomorf {*-um-/-em-*}, Sufiks beralomorf {*-an*}, Konfiks beralomorf {*Ka-+an*}, {*Pa-+-an*}, c. Abreviasi, d. Komposisi. Proses pembentukan kata pada *umbul* di dominasi oleh proses derivasi zero. Adapun makna leksikal didasarkan pada deskripsi makna asal namanya, hal tersebut dibagi menjadi beberapa kategori sebagai berikut : nama pohon, nama hewan, nama daun, tokoh/sosok, nama benda, gender, nama dukuh,

nama desa, bangunan, kondisi geografis, sifat berdasarkan letak dekat bangunan lain, kata kerja, bentuk. Secara menyeluruh makna leksikal didominasi makna dari nama pohon, biasanya pemberian naman dari pohon disebabkan karena ada pohon yang berdekatan dengan *umbul*. Keterkaitan dengan materi ajar teks deskriptif di sekolah menengah pertama penelitian ini relevan digunakan sebagai materi ajar pada kompetensi dasar, teks deskriptif peristiwa budaya, yang terkandung dalam kurikulum 2013, Provinsi Jawa Tengah, Mata Pelajaran Bahasa Jawa di kelas VII.

Dari kesimpulan di atas peneliti ingin menyampaikan beberapa saran : Pertama teks deskriptif peristiwa budaya yang disusun penulis dapat dijadikan variasi materi ajar. Kedua pemahaman dasar proses pembentukan kata dan makna leksikal dapat dijadikan dasar dalam memahami wacana khususnya teks deskriptif peristiwa budaya, serta memperkaya kosakata baru baik bagi guru maupun siswa. Bagi peneliti lain bisa dijadikan dasar atau pijakan

penelitian kebahasaan terutama bidang bahasa atau linguistik khususnya morfologi dan Semantik leksikal. Peneliti juga supaya lebih memperdalam sebab setiap proses bahasa harus di kaji secara mendalam dan sesuai kaidah yang baik dan benar

REFERENSI

- Chaer, Abdul. (2008). *Semantik: Pengantar Kajian Makna*. Yogyakarta: Media Perkasa.
- Djadjasudarma, Fatimah. (2009) *Semantik 1: Makna Leksikal Gramatikal*. Bandung: Refika Aditama.
- Istiana. (2012). *Bentuk dan Makna Nama-nama Kampung di Kecamatan Kota Gede*. FBS. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Kridalaksana. H (2007) *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta : Gramedia
- Moleong, Lexy. J. (2007). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Remaja Rosda Karya
- Mulyana (2007). *Morfologi Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.
- Santoso, Riyadi. (2007). *Metode Penelitian Kualitatif Kebahasaab*. Surakarta: UNS Press
- Sugiyono. (2013). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfa Beta.
- Tarjana. (2012). *Semantik*. Surakarta: UNS Press.
- Wiyani, Novan A. (2013). *Desain Pembelajaran Pendidikan: Tata Rancang Pembelajaran Menuju Pencapaian Kompetensi*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.